

BAB IV

DESKRIPTIF, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang termasuk dalam kategori indeks saham saham syariah indonesia (ISSI) dengan syarat yang telah ditentukan yaitu konsisten terdaftar di ISSI selama periode penelitian, menyediakan data-data laporan keuangan yang diperlukan, dan menggunakan mata uang satuan penuh rupiah. Berdasarkan syarat tersebut yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 20 perusahaan.

B. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 4.1

Daftar Laba Bersih, Arus Kas dan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Termasuk Kategori ISSI 2018-2020 dan Telah Memenuhi Kriteria Penelitian

No	Kode Emiten	Tahun	Lab Bersih	Arus Kas	Harga Saham
1	ALDO	2018	Rp 42,506,275,523	Rp 974,576,217	Rp 670
		2019	Rp 78,421,735,355	-Rp 1,421,503,986	Rp 428
		2020	Rp 65,331,041,553	Rp 2,060,131,731	Rp 570
2	APLI	2018	Rp 9,588,681,370	Rp 18,401,971,667	Rp 84
		2019	Rp 9,588,681,370	-Rp 16,818,496,569	Rp 179
		2020	-Rp 6,424,025,663	Rp 10,061,638,722	Rp 198
3	ARNA	2018	Rp 158,207,798,602	Rp 44,427,405,231	Rp 420
		2019	Rp 217,675,239,509	Rp 52,092,610,384	Rp 436
		2020	Rp 326,241,511,507	Rp 28,961,356,493	Rp 680
4	CAKK	2018	Rp 13,302,390,600	Rp 106,402,200	Rp 94
		2019	Rp 2,065,725,935	Rp 689,861,542	Rp 70
		2020	Rp 144,403,412	Rp 1,024,388,765	Rp 52
5	EKAD	2018	Rp 74,045,187,763	Rp 34,481,163,803	Rp 55

		2019	Rp 77,402,572,552	Rp 17,552,276,123	Rp 1,070
		2020	Rp 95,929,070,814	Rp 61,934,315,801	Rp 1,260
6	FASW	2018	Rp 1,405,367,771,073	Rp 22,456,432,004	Rp 7,775
		2019	Rp 968,833,390,696	-Rp 84,657,064,894	Rp 7,700
		2020	Rp 353,299,343,980	Rp 349,771,818	Rp 7,475
7	IGAR	2018	Rp 44,672,438,405	-Rp 12,321,156,485	Rp 384
		2019	Rp 60,836,752,751	Rp 24,711,773,941	Rp 340
		2020	Rp 60,770,710,445	Rp 20,024,858,896	Rp 354
8	IMPC	2018	Rp 105,523,929,164	-Rp 25,600,114,331	Rp 940
		2019	Rp 93,145,200,039	-Rp 19,846,503,861	Rp 1,050
		2020	Rp 115,805,324,362	Rp 9,791,364,207	Rp 1,325
9	INCI	2018	Rp 16,675,673,703	Rp 333,583,037	Rp 575
		2019	Rp 13,811,736,623	Rp 3,206,169,663	Rp 418
		2020	Rp 30,071,380,873	Rp 14,618,777,260	Rp 905
10	KDSI	2018	Rp 76,761,902,211	-Rp 15,098,591,465	Rp 1,000
		2019	Rp 64,090,903,507	Rp 746,135,413	Rp 1,170
		2020	Rp 60,178,290,460	Rp 1,953,995,961	Rp 825
11	KIAS	2018	-Rp 79,206,468,705	-Rp 590,627,245	Rp 100
		2019	-Rp 494,426,816,904	Rp 7,964,272,223	Rp 64
		2020	-Rp 51,749,994,901	-Rp 5,552,096,018	Rp 50
12	LMSH	2018	Rp 2,886,727,390	-Rp 2,433,598,794	Rp 580
		2019	-Rp 18,245,567,355	-Rp 1,138,522,487	Rp 476
		2020	-Rp 8,068,488,692	Rp 214,532,904	Rp 420
13	MARK	2018	Rp 81,905,439,662	-Rp 4,171,680,518	Rp 1,985
		2019	Rp 88,002,544,533	Rp 7,516,116,252	Rp 452
		2020	Rp 144,194,690,952	Rp 3,896,216,397	Rp 840
14	SPMA	2018	Rp 82,232,722,269	Rp 39,506,475,792	Rp 248
		2019	Rp 131,005,670,940	-Rp 10,168,147,765	Rp 334
		2020	Rp 162,524,650,713	-Rp 32,131,348,508	Rp 310
15	SWAT	2018	Rp 2,458,835,754	-Rp 498,233,922	Rp 124
		2019	Rp 3,102,078,183	Rp 5,223,373,468	Rp 103
		2020	Rp 2,145,671,792	-Rp 1,474,738,662	Rp 112
16	TOTO	2018	Rp 346,692,796,102	Rp 5,107,018,485	Rp 348
		2019	Rp 140,597,500,915	Rp 23,168,034,897	Rp 292
		2020	-Rp 30,689,667,468	Rp 81,465,317,732	Rp 238
17	TRST	2018	Rp 63,193,899,099	Rp 28,268,961,658	Rp 400
		2019	Rp 38,911,968,283	-Rp 30,970,679,956	Rp 380
		2020	Rp 73,277,742,422	-Rp 2,891,884,669	Rp 418
18	WSBP	2018	Rp 1,103,472,788,182	Rp 90,286,211,801	Rp 376

		2019	Rp 806,148,752,926	-Rp 276,623,482,424	Rp 304
		2020	-Rp 4,759,958,927,543	-Rp 75,044,972,555	Rp 274
19	WTON	2018	Rp 486,640,174,453	Rp 75,559,619,536	Rp 376
		2019	Rp 510,711,733,403	Rp 245,794,374,684	Rp 450
		2020	Rp 123,147,079,420	-Rp 19,888,167,710	Rp 386
20	YPAS	2018	-Rp 9,041,326,115	Rp 27,074,048	Rp 780
		2019	Rp 3,488,737,738	Rp 1,118,893,786	Rp 550
		2020	Rp 8,334,858,402	-Rp 1,149,317,279	Rp 430

Sumber: Data diolah 2022

C. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono, pada penelitiannya Andik Bayu Okiawan, analisis deskriptif adalah “statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.¹ Berikut hasil statistik deskriptif dari variabel yang digunakan.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba Bersih	60	-4759958927543	1405367771073	59792680739.07	696512872819.294
Arus Kas	60	-276623482424	245794374684	5759775407.31	56560426398.625
Harga Saham	60	50	7775	858.37	1614.606
Valid N (listwise)	60				

Sumber: *Output SPSS 20 (2022)*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah data penelitian ini adalah sebanyak 60 data. Pada variabel laba bersih, nilai tertingginya sebesar 1.405.367.771.073 nilai terendahnya sebesar -4.759.958.927.543 nilai rata-ratanya

¹ Andik Bayu Okiawan, “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017,” *Prosiding SENMAKOMBIS (Seminar Nasional Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis)* 2, no. 1 (2018): 28, <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/SENMAKOMBIS/article/view/275>.

sebesar 59.792.680.739,07 dan nilai standart deviasinya sebesar 696.512.872.819,294. Pada variabel arus kas memiliki nilai tertinggi sebesar 245.794.374.684 nilai terendah sebesar -276.623.482.424 nilai rata-rata sebesar 5.759.775.407,31 dan nilai standart deviasi sebesar 56.560.426.398,625. Pada variabel harga saham memiliki nilai tertinggi sebesar 7.775 nilai terendah sebesar 50.00, nilai rata-rata sebesar 858.37 dan nilai standart deviasi sebesar 1614.606.

D. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang menjadi syarat dan harus dilakukan sebelum melakukan sebuah analisis selanjutnya terhadap data yang telah terkumpul. Pada uji asumsi klasik ini dikhususkan agar dapat menghasilkan model regresi dalam kriteria-kriteria yang ditentukan. Model regresi ini dapat menentukan layak atau tidaknya model ini dikembangkan. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, uji autkorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

1. Uji Asumsi Klasik Pertama

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Hal ini bisa diketahui dengan cara melihat nilai *tolerance* dan VIF dengan dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- 1) Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka ini berarti tidak terjadi multikolinearitas

2) Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas²

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas Sebelum Perbaikan

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Laba Bersih	.977	1.024
Arus Kas	.977	1.024

a. Dependent Variabel: Harga Saham
Sumber: *Output SPSS 20 (2022)*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel adalah lebih besar dari 0,10. Nilai *tolerance* pada variabel laba bersih sebesar $0,977 > 0,10$ dan pada variabel arus kas menunjukkan angka yang sama yaitu sebesar $0,977 > 0,10$. Sedangkan nilai VIF pada masing-masing variabel menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 10,0, yaitu pada variabel laba bersih nilai VIF nya sebesar 1,024 dan nilai VIF arus kas juga sama yaitu sebesar 1,024. Berdasarkan nilai diatas menunjukkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya apakah terdapat perbedaan varian residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Adapun “dasar pengambilan keputusan dalam uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah sebagai berikut:”³

² Nikolaus Duli, *Metode Penelitian Kuantitatif: Beberapa konsep Dasar untuk Menulis Skripsi dan Analisis Data dengan SPSS120*.

³ Trigunawan, *Regresi linier untuk prediksi jumlah penjualan terhadap jumlah permintaan*. hlm., 113.

- 1) Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikan (sig) lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala Heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.4
Uji Heteroskedastisitas dengan Glajser Sebelum Perbaikan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	823.959	162.856		5.059	.000
¹ Laba Bersih	2.622E-010	.000	.141	1.107	.273
Arus Kas	-6.677E-009	.000	-.292	-2.290	.026

a. Dependent Variabele: ABS_RES1

Sumber: *Output SPSS 20 (2022)*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dengan menggunakan uji glajser untuk mendeteksi gejala heteroskdastisitas, dilihat dari nilai signifikannya pada variabel laba bersih sebesar $0,273 > 0,05$, dan arus kas sebesar $0,026 < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada model ini terdapat gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam model regresi linier, dilakukan apabila data yang digunakan termasuk pada data *time series*, artinya data tersebut beruntutan dan berkesinambungan dengan data yang sebelumnya dan tidak dilakukan pada data kuesioner dimana pengukuran keseluruhan variabel dilakukan secara serentak pada saat yang bersamaan karena sampel sangat berpengaruh pada nilai observasi sebelumnya.⁴

⁴ Farid, Budaya Kerja IKM, 40-41

Mendeteksi autokorelasi dapat dengan menggunakan nilai *Durbin Watson* dibandingkan dengan tabel *Durbin Watson* (d_l dan d_u). Keputusannya yaitu:⁵

- 1) Jika $0 < d < d_l$, berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika $4 - d_l < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif
- 3) Jika $2 < d < 4 - d_U$ atau $d_U < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- 4) Jika $d_l < d < d_U$ atau $4 - d_U < d < 4 - d_l$, pengujian tidak meyakinkan (tidak ada kesimpulan). Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data
- 5) Jika nilai $d_u < d < 4 - d_l$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Keterangan: $d = \text{Durbin Watson}$

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi Sebelum Perbaikan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.331 ^a	.110	.078	1550.073	.906

a. Predictors: (Constant), Arus Kas, Laba Bersih

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS 20 (2022)*

Pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 0.906. Untuk dapat menilai apakah terdapat autokorelasi atau tidak pada model ini, perlu dibandingkan dengan tabel *Durbin-Watson* (DW) dengan tingkat signifikan (α) = 0,05, jumlah data (n) = 60 dan jumlah variabel independen (k) = 2, berikut hasil perhitungannya:

⁵ Sujarweni, *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*, 231–232.

Tabel 4.6
Tabel Durbin Watson Sebelum Perbaikan

DI	Du	4-DI	4-Du	D
1,512	1,652	2,488	2,348	0,906

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan pada tabel 4.6 diperoleh nilai dl sebesar 1,512 dan nilai 4-dl sebesar 2,488. Nilai du sebesar 1,652 dan nilai 4-du sebesar 2,348. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa $0 < d < dl$ ($0 < 0,906 < 1,512$), jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif pada model.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*, distribusi data dikatakan normal jika signifikan $> 0,5$.⁶

Tabel 4.7
Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* Sebelum Perbaikan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1523.57445622
	Absolute	.308
Most Extreme Differences	Positive	.308
	Negative	-.271
Kolmogorov-Smirnov Z		2.389
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS 20 (2022)*

⁶ Anton Bawono dan Shina, *Ekonometrika Terapan untuk Ekonomi dan Bisnis Islam Aplikasi dengan Eviews*, 20

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Pada uji asumsi klasik pertama diatas menunjukkan bahwa model terjadi gejala heteroskedastisitas, autokorelasi positif, dan data tidak berdistribusi normal, sehingga perlu diperbaiki dan dilakukan pengujian ulang agar model bisa lolos dari keseluruhan uji asumsi klasik. Menurut Widarjono mengatakan bahwa “beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif atau dapat juga dilakukan dengan membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami gangguan heteroskedastisitas”.⁷ Dalam hal ini peneliti melakukan perbaikan data dengan mentransformasikan seluruh variabel kedalam bentuk Logaritma natural (Ln).

2. Uji Asumsi Klasik Kedua (Setelah Perbaikan)

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas Setelah Perbaikan
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Ln_x1	1.000	1.000
Ln_x2	1.000	1.000

a. Dependent Variabele: ln_Y
Sumber: *Output SPSS 20 (2022)*

⁷ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 122.

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel adalah lebih besar dari 0,10. Nilai *tolerance* pada variabel laba bersih sebesar $1,000 > 0,10$ dan pada variabel arus kas menunjukkan angka yang sama yaitu sebesar $1,000 > 0,10$. Sedangkan nilai VIF pada masing-masing variabel menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 10,0, yaitu pada variabel laba bersih nilai VIF nya sebesar 1,000 dan nilai VIF arus kas juga sama yaitu sebesar 1,000. Berdasarkan nilai diatas menunjukkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas dengan Glajser Setelah Perbaikan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.471	.977		-.482	.631
1 ln_x1	.017	.025	.089	.680	.499
ln_x2	.027	.027	.134	1.026	.309

a. Dependent Variabele: ABS_RES2
 Sumber: *Output SPSS 20 (2022)*

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dengan menggunakan uji glajser dilihat dari nilai signifikannya yaitu pada variabel laba bersih memperoleh nilai sebesar 0,499 $> 0,05$ dan variabel arus kas memperoleh nilai sebesar 0,309 $> 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada model ini sudah tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan layak untuk dilakukan analisis regresi linier.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.10
Uji Autokorelasi Setelah Perbaikan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.379 ^a	.143	.113	1.01063	1.023

a. Predictors: (Constant), ln_x2, ln_x1

b. Dependent Variable: ln_Y

Sumber: *Output SPSS 20 (2022)*

Pada tabel 4.9 diatas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,023. Untuk dapat menilai apakah terdapat autokorelasi atau tidak pada model ini, perlu dibandingkan ulang dengan tabel *Durbin-Watson* (DW) dengan tingkat signifikan (a) = 0,05, jumlah data (n) = 60 dan jumlah variabel independen (k) = 2, maka berikut hasilnya:

Tabel 4.11
Tabel *Durbin Watson* Setelah Perbaikan

Dl	Du	4-Dl	4-Du	D
1,512	1,652	2,488	2,348	1,023

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan pada tabel 4.11 diperoleh nilai dl sebesar 1,512 dan nilai 4-dl sebesar 2,488. Nilai du sebesar 1,652 dan nilai 4-du sebesar 2,348. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa $0 < d < dl$ ($0 < 1,023 < 1,512$). Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan perbaikan masih terdapat autokorelasi positif pada model.

d. Uji Normalitas

Tabel 4.12
Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* Setelah Perbaikan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.99335514
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.090
	Negative	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		.966
Asymp. Sig. (2-tailed)		.308

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS 20 (2022)*

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *asyp. sig. (2-tailed)* yaitu sebesar $0,308 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini sudah berdistribusi dengan normal.

Pada uji asumsi klasik kedua diatas setelah melakukan perbaikan data menggunakan transformasi logaritma natural (\ln) masih menunjukkan gejala autokorelasi positif sehingga perlu diperbaiki dan dilakukan pengujian ulang agar model bisa lolos dari keseluruhan uji asumsi klasik. Dalam mengatasi masalah autokorelasi tersebut menurut Widarjono dalam bukunya Nikolaus Duli ada beberapa cara yaitu: “dengan cara mentransformasi data atau bisa dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum. Selain itu juga bisa dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang 1”.⁸ Dalam hal ini

⁸ Duli, 126.

peneliti melakukan perbaikan data dengan memasukkan dan mentransformasikan seluruh variabel ke lag sehingga data berkurang 1, berikut hasilnya:

3. Uji Asumsi Klasik Ketiga (Setelah Perbaikan)

a. Uji Multikolinearitas Setelah Perbaikan

Tabel 4.13
Uji Multikolinearitas Setelah Perbaikan
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
LAG_X1	1.000	1.000
LAG_X2	1.000	1.000

Dependent Variabele: LAG_Y

Sumber: *Output SPSS 20 (2022)*

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel adalah lebih besar dari 0,10. Nilai *tolerance* pada variabel laba bersih sebesar $1,000 > 0,10$ dan pada variabel arus kas menunjukkan angka yang sama yaitu sebesar $1,000 > 0,10$. Sedangkan nilai VIF pada masing-masing variabel menunjukkan nilai yang lebih kcil dari 10,0, yaitu pada variabel laba bersih nilai VIF nya sebesar 1,000 dan nilai VIF arus kas juga sama yaitu sebesar 1,000. Berdasarkan nilai diatas menunjukkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas Setelah Perbaikan

Tabel 4.14
Uji Heteroskedastisitas dengan Glajser Setelah Perbaikan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.298	.374		.798	.428
LAG_X1	.013	.019	.091	.682	.498
LAG_X2	.010	.019	.070	.529	.599

Dependent Variable: ABS_RS3

Sumber: *Output* SPSS 20 (2022)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas dengan menggunakan uji glajser dilihat dari nilai signifikannya yaitu pada variabel laba bersih memperoleh nilai sebesar 0,498 > 0,05 dan variabel arus kas memperoleh nilai sebesar 0,599 > 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada model ini sudah tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan layak untuk dilakukan analisis regresi linier.

c. Uji Autokorelasi Setelah Perbaikan

Tabel 4.15
Uji Autokorelasi Setelah Perbaikan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.247 ^a	.061	.027	.85417	1.671

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: *Output* SPSS 20 (2022)

Pada tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,671. Untuk dapat menilai apakah terdapat autokorelasi atau tidak pada model ini, perlu dibandingkan ulang dengan tabel *Durbin-Watson* (DW) dengan tingkat signifikan (α) = 0,05, jumlah data (n) = 59 dan jumlah variabel independen (k) = 2, maka berikut hasilnya:

Tabel 4.16
Tabel *Durbin Watson* Setelah Perbaikan

DI	Du	4-DI	4-Du	D
1,512	1,652	2,488	2,348	1,671

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan pada tabel 4.10 diperoleh nilai dl sebesar 1,512 dan nilai 4-dl sebesar 2,488. Nilai du sebesar 1,652 dan nilai 4-du sebesar 2,348. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa $du < d < 4-dl$ ($1,652 < 1,671 < 2,488$). Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan perbaikan sudah tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Tabel 4.17
Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* Setelah Perbaikan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.83931521
	Absolute	.126
Most Extreme Differences	Positive	.101
	Negative	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		.964
Asymp. Sig. (2-tailed)		.310

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS 20* (2022)

Berdasarkan tabel 4.17 diatas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *asymp. sig. (2-tailed)* yaitu sebesar $0,310 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini sudah berdistribusi dengan normal.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik ketiga, model telah lolos dalam uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas. Maka model regresi yang digunakan pada penelitian ini layak untuk dilakukan analisis regresi linier.

E. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dengan cara melihat nilai koefisien masing-masing variabel. Berikut rumus analisis regresi linier berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel Terikat
- α , b_1 , dan b_2 = Konstanta
- X_1 = Variabel bebas pertama
- X_2 = Variabel bebas kedua
- e = *error term*

Tabel 4.18
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.917	.558		7.018	.000
LAG_X1	-.053	.028	-.245	-1.895	.063
LAG_X2	-.005	.029	-.022	-.168	.867

Dependent Variable: LAG_Y
Sumber: *Output SPSS 20 (2022)*

Berdasarkan informasi pada tabel 4.18 di atas diperoleh sebuah persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Harga saham} = 3.917 + [-0,053] (\text{LAG_X1}) + [-0,005] (\text{LAG_X2}) + e$$

Dimana:

- a. Nilai konstanta bernilai positif yaitu sebesar 3.917 menunjukkan bahwa jika variabel laba bersih dan arus kas bernilai konstan atau sama dengan nol, maka harga saham akan naik sebesar 3.917.
- b. Nilai koefisien regresi variabel laba bersih menunjukkan nilai negatif sebesar -0,053. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara laba bersih dengan harga saham. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai laba bersih sebesar 1 satuan, maka harga saham akan turun sebesar 0,053 satuan.
- c. Nilai koefisien regresi variabel arus kas menunjukkan nilai negatif sebesar -0,005. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara arus kas dengan harga saham. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa dengan setiap peningkatan nilai arus kas sebesar 1 satuan, maka harga saham akan turun sebesar 0,005 satuan.

2. Uji F

Pada penelitian ini uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} atau dengan membandingkan nilai signifikan dengan 0,05,

di mana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikan $< 0,05$ dapat di artikan variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Rumus mencari $F_{tabel} = (k; n-k) = (2 ; 59-2) = (2 ; 57) = 3,15$

Tabel 4.19
Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.646	2	1.323	1.813	.173 ^b
	Residual	40.858	56	.730		
	Total	43.504	58			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

Sumber: Output SPSS 20 (2022)

Berdasarkan hasil analisis uji F pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar $0,173 > 0,05$ dan nilai F_{hitung} sebesar $1,813 < F_{tabel}$ sebesar $3,15$. Sehingga kesimpulannya adalah H_1 ditolak dan H_0 diterima, yaitu laba bersih dan arus kas tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

3. Uji t

Uji t merupakan uji untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu laba bersih dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham atau tidak. Taraf signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05.

Kriteria pengambilan keputusan pada uji t yaitu apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi uji t lebih kecil dari α ($Sig < \alpha$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai signifikansi uji t lebih besar dari α ($Sig > \alpha$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.20
Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.917	.558		7.018	.000
LAG_X1	-.053	.028	-.245	-1.895	.063
LAG_X2	-.005	.029	-.022	-.168	.867

Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: *Output SPSS 20 (2022)*

a. Uji t Variabel Laba Bersih

Berdasarkan tabel 4.20 diatas menunjukkan nilai *Coeffisients Beta* (nilai pengaruh langsung) pada variabel laba bersih yang bernilai negatif sebesar -0,053 dan nilai signifikansi sebesar $0,063 > 0,05$. Dari urain tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak. Jadi laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. Uji t Variabel Arus Kas

Berdasarkan tabel 4.13 diatas menunjukkan nilai *Coeffisients Beta* (nilai pengaruh langsung) pada variabel arus kas yang bernilai negatif sebesar -0,005 dan nilai signifikansi sebesar $0,867 > 0,05$. Dari urain tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Jadi arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.21
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.247 ^a	.061	.027	.85417	1.671

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: *Output SPSS 20 (2022)*

Berdasarkan informasi pada tabel 4.21 dapat dilihat nilai R Square (R^2) sebesar 0,061. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yang berupa laba bersih dan arus kas mampu menjelaskan variabel dependen yaitu harga saham sebesar 6,1% sementara 93,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Termasuk Kategori ISSI

Berdasarkan uji F yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil nilai Sig. sebesar $0,193 > 0,05$ dan nilai F_{hitung} sebesar $1,706 < F_{tabel}$ sebesar 3,23. Sehingga kesimpulannya adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak, yaitu laba bersih dan arus kas tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Berdasarkan uji koefisien determinasi yang dapat dilihat dari nilai R Square (R^2) yaitu sebesar 0,061. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yang berupa laba bersih dan arus kas mampu menjelaskan

variabel dependen yaitu harga saham sebesar 6,1% sementara 93,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

2. Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Termasuk Kategori ISSI

Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Laba bersih yang ketat berarti setelah semua pemotongan (sebagai lawan hanya pemotongan tertentu yang digunakan terhadap laba kotor atau marjin).⁹ Laba bersih dalam laporan keuangan merupakan salah satu parameter kinerja keuangan yang mendapat perhatian dari para investor yang hendak menanamkan dananya dalam saham untuk tujuan investasi jangka panjang.

Berdasarkan teori yang ada yaitu semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan (laba), maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan harga saham itu sendiri.

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan nilai *Coefficients Beta* (nilai pengaruh langsung) pada variabel laba bersih yang bernilai negatif sebesar -0,053, dan nilai signifikansi sebesar $0,063 > 0,05$. Sehingga kesimpulannya adalah H_2 ditolak dan H_0 diterima.. Jadi laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

⁹ Syukriy Abdullah dan Syukriy Abdullah, "Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah," *KINERJA* 8, no. 2 (25 Januari 2017): 209–10, <https://doi.org/10.24002/kinerja.v8i2.898>. hlm., 45

Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung terhadap teori yang telah disampaikan diatas. Hal ini dikarenakan investor khawatir adanya kegiatan *earnings management* dalam laporan keuangannya karena emiten ingin memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai perusahaannya. Apalagi sudah banyak kasus-kasus perusahaan yang melakukan kebijakan *earning management* seperti PT Karina Utama Tbk pada tahun 2008, PT Garda Tujuh Buana Tbk pada tahun 2012, PT Hanson International Tbk pada tahun 2016, PT Garuda Indonesia pada tahun 2019, PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2001, dan masih banyak lagi perusahaan lainnya. Hal inilah yang menyebabkan para investor tidak terlalu menjadikan laba bersih sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

3. Pengaruh Arus Kas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Termasuk Kategori ISSI

Menurut Harahap laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Sedangkan menurut S. Munawir “Laporan arus kas harus merupakan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi (*operating activities*), aktivitas investasi (*investing activities*), aktivitas pendanaan (*Financing activities*), dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan tersebut”. Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan dan

pengeluaran kas menurut 3 jenis aktivitas perusahaan yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.¹⁰

Berdasarkan teori yang ada yaitu jika suatu perusahaan dapat memperoleh arus kas operasi yang positif dengan peningkatan dari waktu ke waktu, maka usaha tersebut dapat mengembangkan usahanya sebagai probabilitas perusahaan meningkat dan diikutinya dengan peningkatan deviden saham sehingga akan menyebabkan permintaan terhadap saham akan meningkat, sehingga membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut yang berdampak pada meningkatnya harga saham tersebut.

Namun dalam penelitian ini bertolak belakang antara teori dengan hasil analisis yang dilakukan, dimana hasilnya arus kas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan bahwa dalam mengambil suatu keputusan investasi, investor juga mempertimbangkan hal-hal lain diluar arus kas operasi, seperti pembagian deviden, risiko yang terjadi pada perusahaan, keadaan pasar, kondisi sosial, politik, dan ekonomi, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan nilai *Coefficients Beta* (nilai pengaruh langsung) pada variabel arus kas yang bernilai negatif sebesar -0,005, dan nilai signifikansi sebesar $0,867 > 0,05$. Sehingga kesimpulannya adalah H_3 ditolak dan H_0 diterima. Jadi arus kas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Arus kas tidak berpengaruh terhadap harga saham karena dalam pengambilan suatu keputusan investasi, investor juga mempertimbangkan hal-hal

¹⁰ Evi Mutia, "Pengaruh Informasi Laba Dan Arus Kas Terhadap Harga Saham," *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1., 1. (2012), hlm., 15.

lain diluar arus kas operasi, investasi, dan pendanaan, seperti pembagian deviden, risiko yang terjadi pada perusahaan, keadaan pasar, kondisi sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Salah satu contoh misalnya deviden tunai atau deviden dalam bentuk kas yang dibagikan oleh perusahaan.

Selain itu tidak berpengaruhnya total arus kas terhadap harga saham karena informasi total arus kas lebih berguna untuk memprediksi penyediaan arus kas untuk membayar utang kepada kreditor dan deviden kepada investor, dan bukan besarnya keuntungan yang akan diterima oleh investor atas investasi saham. Sementara itu sebagian investor tidak selalu tertarik dengan keuntungan dari pembagian deviden dan lebih tertarik dengan keuntungan yang bersihfat *capital gain*. Tidak berpengaruhnya total arus kas terhadap harga saham juga karena investor lebih tertarik untuk menghasilkan informasi laba untuk memperoleh keuntungan.